

MEMBANGUN JEMBATAN LITERASI: PENDAMPINGAN KESADARAN MEMBACA MELALUI TEKNIK *READ ALOUD* PADA MASYARAKAT PESISIR TANJUNG PASIR, KOTA TARAKAN

Erna Wahyuni¹, Muhammad Thobroni², Nurul Hanna Fauziyah³, Dwi Cahyono Aji⁴,
Muhammad Ilham^{5*}, Iva Ani Wijati⁶, Asih Riyanti⁷, Inung Setyami⁸, Ade Armansa⁹,
Siti Fatonah¹⁰, Rita Kumala Sari¹¹

^{1,2,3,4,5*,6,7,8,9,10,11}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia
wahyuni@borneo.ac.id

Abstract

Low literacy awareness in coastal communities is a structural problem that impacts children's language and cognitive development from an early age. The coastal community of Tanjung Pasir, Tarakan City, faces limited access to reading materials, minimal family reading practices, and low parental involvement in children's literacy activities. This community service activity aims to build reading awareness through contextual, participatory, and coastal environmental-based read-aloud techniques. The implementation method consists of four stages: (1) survey and coordination with the community; (2) community service team discussions to prepare materials and activity tools; (3) implementation of the mentoring activities; and (4) reflection and evaluation of the activities. The results of the activity indicate an increased understanding of parents about the importance of reading aloud, more expressive read-aloud practice skills, and a growing awareness that reading can be done using simple learning resources in the local environment. This program contributes to building a family literacy bridge and fostering an early literacy ecosystem in coastal areas.

Keywords: reading literacy, read aloud, coastal communities, literacy mentoring, family education

Abstrak

Rendahnya kesadaran literasi membaca pada masyarakat pesisir menjadi persoalan struktural yang berdampak pada perkembangan bahasa dan kognitif anak sejak usia dini. Masyarakat pesisir Tanjung Pasir, Kota Tarakan, menghadapi keterbatasan akses bahan bacaan, minimnya praktik membaca dalam keluarga, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun kesadaran membaca melalui pendampingan teknik *read aloud* (membaca nyaring) yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis potensi lingkungan pesisir. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) survei dan koordinasi dengan masyarakat; (2) diskusi tim pengabdian untuk menyiapkan materi dan perangkat kegiatan; (3) pelaksanaan kegiatan pendampingan; dan (4) refleksi dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman orang tua tentang pentingnya membaca nyaring, keterampilan praktik *read aloud* yang lebih ekspresif, serta tumbuhnya kesadaran bahwa membaca dapat dilakukan dengan sumber belajar sederhana di lingkungan sekitar. Program ini berkontribusi dalam membangun jembatan literasi keluarga dan menumbuhkan ekosistem literasi awal di wilayah pesisir.

Kata kunci: literasi membaca, *read aloud*, masyarakat pesisir, pendampingan literasi, pendidikan keluarga

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk pola pikir kritis, kemampuan memahami realitas sosial, serta sarana peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat (OECD, 2019). Namun demikian, praktik literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama di wilayah

*Correspondent Author: wahyuni@borneo.ac.id

perifer seperti masyarakat pesisir yang secara geografis, sosial, dan ekonomi memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar.

Masyarakat pesisir Tanjung Pasir, Kota Tarakan, didominasi oleh keluarga nelayan dan pekerja sektor informal kelautan. Orientasi kehidupan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi harian menyebabkan aktivitas literasi belum menjadi prioritas dalam lingkungan keluarga. Anak-anak tumbuh dalam ruang sosial yang minim perjumpaan dengan teks, buku, dan praktik membaca yang bermakna. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi awal yang diperkenalkan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa, kosakata, dan kesiapan membaca anak di jenjang pendidikan formal (Bus, Van IJzendoorn, & Pellegrini, 1995).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menumbuhkan minat dan kesadaran membaca anak adalah metode *read aloud*. *Read aloud* merupakan kegiatan membacakan teks secara nyaring dengan memperhatikan intonasi, artikulasi, ekspresi, dan interaksi dialogis pada anak. Penelitian Mol dan Bus (2011) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman bahasa lisan, perkembangan kosakata, dan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca secara mandiri.

Selain berdampak pada aspek kognitif, *read aloud* juga berperan dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan afektif yang terbangun melalui aktivitas membaca bersama menjadi jembatan penting dalam membentuk sikap positif anak terhadap buku dan teks (Irelease, 2017). Dalam konteks masyarakat pesisir, pendekatan *read aloud* menjadi sangat relevan karena dapat dilakukan tanpa fasilitas literasi yang kompleks, serta dapat memanfaatkan sumber belajar kontekstual dari lingkungan sekitar.

Meskipun berbagai studi menegaskan efektivitas *read aloud* di lingkungan sekolah dan keluarga perkotaan, masih terbatas kajian berbasis praktik pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan teknik *read aloud* dengan konteks sosial-budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk membangun jembatan literasi melalui pendampingan kesadaran membaca dengan teknik *read aloud* yang adaptif, kontekstual, dan partisipatif di Kelurahan Mamburungan, Kota Tarakan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra kegiatan. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahap utama sebagai berikut.

1) Survei dan Koordinasi dengan Masyarakat

Tahap awal dilakukan melalui survei lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi awal literasi membaca, pola pengasuhan, serta lingkungan sosial masyarakat pesisir. Survei dan koordinasi dilakukan oleh Ade Armansyah, M.Pd. dan anggota selaku utusan kampus, dengan melibatkan perangkat kelurahan, ketua RT, tokoh masyarakat, serta tokoh adat setempat. Kegiatan ini bertujuan membangun kesepahaman, legitimasi sosial, serta dukungan komunitas terhadap program yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Tim pengabdian bersama masyarakat pesisir

2) Diskusi Tim Pengabdian

Tahap kedua merupakan diskusi internal tim pengabdian untuk merumuskan desain kegiatan berdasarkan hasil survei lapangan. Diskusi mencakup penentuan narasumber, pemilihan materi *read aloud*, strategi pendampingan orang tua, serta kesiapan teknis dan logistik. Materi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat pesisir, tingkat pendidikan orang tua, serta ketersediaan sumber belajar lokal.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan interaktif. Materi pertama disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab oleh Nurul Hanna Fauziyah, M.A., dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UBT, yang menjelaskan konsep dasar literasi keluarga, urgensi *read aloud*, serta teknik membaca nyaring menggunakan buku bergambar untuk balita.



Gambar 2. Narasumber sedang memberi *modelling read aloud* kepada ibu-ibu masyarakat pesisir di kampung bahari Tanjung Pasir, Kota Tarakan

Materi kedua difasilitasi oleh Muhammad Thobroni, S.S., M.Pd., budayawan dan pegiat literasi, yang menekankan praktik langsung *read aloud* berbasis lingkungan. Orang tua dilatih menggunakan objek konkret seperti pohon, daun, ranting, pasir, dan laut sebagai sumber narasi, dengan memanfaatkan intonasi, artikulasi, dan ekspresi agar kegiatan membaca menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi anak.

4) Refleksi Kegiatan

Tahap akhir berupa refleksi bersama melalui dialog santai, tanya jawab, serta evaluasi partisipatif antara orang tua, anak-anak, dan tim pengabdian. Refleksi ini diarahkan untuk mengaitkan keberlanjutan program dengan visi misi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UBT sebagai pusat pengembangan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah perbatasan.

Hasil dan Pembahasan

1) Hasil Survei dan Koordinasi Lapangan

Hasil survei menunjukkan bahwa praktik membaca di rumah masih sangat minim. Sebagian besar orang tua mengasosiasikan membaca sebagai aktivitas sekolah, bukan kebutuhan keluarga. Koordinasi dengan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan partisipasi warga terhadap kegiatan literasi.

2) Diskusi dan Persiapan Tim Pengabdian

Diskusi tim menghasilkan strategi kegiatan yang kontekstual dan fleksibel. Pendekatan ini selaras dengan temuan Fletcher dan Reese (2005) yang menyatakan bahwa efektivitas *read aloud* sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dengan latar sosial dan budaya keluarga.

3) Pelaksanaan Pendampingan Read Aloud

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari orang tua dan anak. Praktik *read aloud* menggunakan media lingkungan membuktikan bahwa literasi tidak bergantung pada buku semata, tetapi pada kualitas interaksi bahasa. Temuan ini menguatkan studi Neuman dan Celano (2012) bahwa lingkungan literasi yang responsif dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang bermakna.



Gambar 2. Tim pengabdian masyarakat turut berinteraksi dan berdialog bersama ibu-ibu masyarakat pesisir di kampung nelayan Tanjung Pasir, Kota Tarakan

4) Refleksi dan Evaluasi Bersama

Refleksi kegiatan menunjukkan adanya perubahan persepsi orang tua terhadap membaca. Membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas formal dan kaku, melainkan ruang bermain bahasa yang menyenangkan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran program studi dalam pengabdian berbasis riset di wilayah perbatasan.



Gambar 3. Ibu-ibu masyarakat pesisir aktif berpartisipasi dalam program “Jembatan Literasi” berbasis *read a load*

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan literasi berbasis *read aloud* di masyarakat pesisir Tanjung Pasir tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya membaca bersama anak, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam menghadirkan interaksi bahasa yang lebih ekspresif, dialogis, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa kegiatan membaca nyaring yang efektif bukan sekadar membacakan teks, melainkan melibatkan rutinitas, pemilihan bahan yang sesuai, dialog, suasana yang nyaman, serta kerja sama antara orang dewasa dan anak dalam proses membaca (Axelsson & Lundqvist, 2025). Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat dipahami sebagai hasil dari desain pendampingan yang partisipatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Dalam konteks masyarakat pesisir, hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa persoalan literasi tidak dapat dipisahkan dari kondisi struktural yang melingkupi kehidupan warga. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kartini dan Irna (2023), masyarakat pesisir di Kota Tarakan masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, ketergantungan ekonomi pada sektor kelautan, dan lemahnya dukungan pemberdayaan. Kondisi demikian berimplikasi bukan hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada terbatasnya akses terhadap sumber belajar, bahan bacaan, dan ruang tumbuh literasi dalam keluarga. Oleh karena itu, temuan kegiatan ini memperkuat pandangan UNESCO bahwa literasi harus dipahami sebagai fondasi pemberdayaan, perluasan kesempatan hidup, peningkatan partisipasi sosial, dan penguatan kualitas hidup masyarakat, termasuk pada

komunitas yang berada di wilayah rentan dan marjinal (UNESCO, 2025). Dengan kata lain, literasi membaca pada masyarakat pesisir bukan isu pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari strategi pembangunan manusia yang lebih luas.

Peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan *read aloud* juga memperlihatkan pentingnya keluarga sebagai ekosistem literasi pertama bagi anak. Perspektif ini selaras dengan gagasan *family and intergenerational literacy and learning* yang menempatkan keluarga sebagai ruang utama untuk memutus siklus rendahnya literasi antargenerasi. UNESCO Institute for Lifelong Learning menegaskan bahwa program literasi keluarga yang efektif mampu memperkuat keterampilan dasar anak dan orang tua sekaligus, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan (Prins & Zholdoshalieva, 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi di komunitas pesisir akan lebih berdampak apabila tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga memberdayakan orang tua—terutama ibu—sebagai fasilitator literasi di rumah. Argumen ini sekaligus memperluas relevansi temuan Sidik (2022), yang menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam menopang kesejahteraan keluarga; dalam konteks literasi, peran tersebut dapat dimaknai pula sebagai peran strategis perempuan dalam membangun kebiasaan membaca, mendampingi anak, dan menumbuhkan budaya belajar di rumah.

Dari sisi pedagogis, pelaksanaan *read aloud* berbasis lingkungan pada kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi dapat tumbuh melalui interaksi yang bermakna, meskipun dengan sumber belajar sederhana. Penggunaan objek sekitar seperti laut, pasir, daun, dan ranting membuktikan bahwa praktik membaca tidak harus bergantung pada ketersediaan buku dalam jumlah besar, tetapi dapat bertumpu pada kualitas percakapan, pengaitan pengalaman anak dengan dunia nyata, dan kemampuan orang tua memantik respons anak. Temuan ini relevan dengan studi tentang *shared book reading* yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi, terutama melalui pertanyaan terarah dan percakapan selama membaca, berkontribusi terhadap penguatan integrasi pengetahuan dan perkembangan pemahaman anak (Miller-Goldwater et al., 2024). Selain itu, telaah sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa membaca interaktif berkontribusi tidak hanya pada kosakata dan literasi awal, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional, naratif, dan pengetahuan dunia anak (Grøver et al., 2023). Hal ini memperkuat temuan bahwa *read aloud* dalam program “Jembatan Literasi” berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa sekaligus wahana membangun relasi, imajinasi, dan pemaknaan terhadap lingkungan sekitar.

Lebih jauh, karakter masyarakat pesisir yang hidup dekat dengan laut, pantai, dan ekosistem mangrove menuntut model literasi yang adaptif terhadap lokalitas. Dalam hal ini, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca perlu diintegrasikan dengan literasi lingkungan, literasi budaya, dan bahkan literasi kemaritiman agar sesuai dengan realitas hidup masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan konsep *ocean literacy* yang menekankan bahwa pendidikan di kawasan pesisir idealnya tidak hanya membangun pengetahuan tentang laut, tetapi juga menghubungkannya dengan budaya, tanggung jawab ekologis, kewargaan, dan keberlanjutan (Costa dan Faria, 2025). Model seperti *Blue School Program* menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan komunitas lokal, sekolah, dan isu kelautan dapat memperkuat keterlibatan warga serta membangun kesadaran kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir. Dengan demikian, praktik *read aloud* berbasis sumber belajar lokal yang dilakukan dalam kegiatan ini sangat relevan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai pintu masuk menuju literasi pesisir yang holistik.

Hasil kegiatan ini juga penting dibaca dalam kerangka pemberdayaan komunitas. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pembangunan di wilayah pesisir tidak cukup bertumpu pada infrastruktur dan ekonomi, tetapi memerlukan penguatan kapasitas sosial, pendidikan, dan partisipasi warga agar komunitas benar-benar berdaya. Dalam komunitas pesisir, penguatan kapasitas tersebut berkaitan erat dengan kemampuan memahami informasi, mendokumentasikan pengetahuan lokal, berkomunikasi, serta mengambil keputusan secara lebih sadar. Oleh sebab itu, literasi membaca, literasi informasi, dan literasi digital perlu diposisikan sebagai perangkat pemberdayaan yang menopang ketahanan sosial masyarakat pesisir. Perspektif ini selaras dengan temuan-temuan mutakhir tentang keberlanjutan komunitas pesisir yang menekankan pentingnya

keterlibatan masyarakat, pendidikan kontekstual, dan penguatan narasi lokal dalam menghadapi perubahan sosial-ekologis (Matovu et al., 2024; UNESCO, 2025). Dengan kata lain, program literasi seperti ini dapat menjadi fondasi untuk membentuk masyarakat pesisir yang lebih resilien, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut, program “Jembatan Literasi” berbasis *read aloud* dapat dipahami sebagai intervensi yang tepat karena menjawab tiga kebutuhan sekaligus. Pertama, program ini memperkuat literasi keluarga melalui pelibatan aktif orang tua. Kedua, program ini membangun pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan pesisir sebagai sumber narasi dan pengalaman belajar. Ketiga, program ini membuka jalan bagi pengembangan model pemberdayaan yang lebih luas, yaitu menjadikan literasi sebagai basis penguatan kapasitas manusia di wilayah pesisir. Implikasinya, kegiatan serupa sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan melalui taman baca komunitas, rumah baca pesisir, pelatihan *read aloud* bagi orang tua, serta integrasi literasi membaca dengan literasi lingkungan dan literasi digital. Dengan langkah tersebut, literasi tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi tumbuh menjadi budaya komunitas yang mendukung pendidikan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir.

Simpulan dan Saran

Program “Jembatan Literasi” berbasis *read aloud* pada masyarakat pesisir Tanjung Pasir terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran literasi membaca, keterampilan orang tua dalam praktik membaca nyaring, serta membangun ekosistem literasi keluarga yang kontekstual dan partisipatif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat pesisir yang mampu memperkuat kapasitas keluarga, meningkatkan kualitas pendidikan anak, serta mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, program literasi serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas seperti taman baca, pelatihan literasi keluarga, serta integrasi literasi dengan konteks lokal (lingkungan, budaya, dan ekonomi pesisir). Selain itu, perlu adanya kolaborasi multipihak antara perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas lokal agar literasi dapat menjadi gerakan kolektif yang adaptif, inklusif, dan berdampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir.

Ucapan Terima kasih

Ucapan Terima kasih kepada LPPM Universitas Borneo yang telah mendanai PkM yang dilaksanakan oleh dosen PBI FKIP UBT hingga menghasilkan luaran berupa artikel PkM.

Daftar Pustaka

- Axelsson, A., & Lundqvist, J. (2025). Early language development and reading aloud with children: A scoping review and content analysis. *International Journal of Educational Research Open*, 9, 100508. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100508>
- Bus, A. G., Van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*, 65(1), 1–21. <https://doi.org/10.3102/00346543065001001>
- Costa, R. L., & Faria, C. (2025). The Blue School Program: A model for holistic ocean literacy education. *Sustainability*, 17(2), 661. <https://doi.org/10.3390/su17020661>
- Fletcher, K. L., & Reese, E. (2005). Picture book reading with young children: A conceptual framework. *Developmental Review*, 25(1), 64–103. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2004.08.009>
- Grøver, V., Snow, C. E., Evans, L., & Strømme, H. (2023). Overlooked advantages of interactive book reading in early childhood? A systematic review and research agenda. *Acta Psychologica*, 239, 103997. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103997>
- Kartini, & Irna, R. A. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir Kota Tarakan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–9.

- Matovu, B., Bleischwitz, R., Alkoyak-Yildiz, M., & Arlikatti, S. (2024). Invigorating women's empowerment in marine fishing to promote transformative cultures and narratives for sustainability in the blue economy: A scoping literature review from the Global South. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 29(8), Article 83. <https://doi.org/10.1007/s11027-024-10173-x>
- Miller-Goldwater, H. E., Williams, B. M., Hanft, M. H., & Bauer, P. J. (2024). Contributions of shared book reading to children's learning of new semantic facts through memory integration. *Early Childhood Research Quarterly*, 68, 99–111. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2024.04.005>
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2012). Giving our children a fighting chance: Poverty, literacy, and the development of information capital. *Development and Psychopathology*, 24(1), 271–286. <https://doi.org/10.1017/S0954579411000896>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prins, E., & Zholdoshalieva, R. (Eds.). (2025). *Family and intergenerational literacy and learning: International perspectives*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000393131>
- Sidik, J. (2022). Faktor pendorong dan peran isteri dalam peningkatan pendapatan keluarga nelayan pesisir di Kota Tarakan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 5(1), 45–51. https://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/3094/1941
- Trelease, J., & Giorgis, C. (2019). *Jim Trelease's read-aloud handbook* (8th ed.). Penguin.
- UNESCO. (2025). *Literacy*. <https://www.unesco.org/en/literacy>